

Tafsir Terlengkap Pertama Di Indonesia Dari Abad Ke-17 M (Studi Atas Tafsir *Turjumān Al-Mustafīd*)

Akhdiat

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: awakdarsa@gmail.com

Abstrak

Masuknya Islam ke nusantara merupakan awal langkah tafsir Alquran masuk ke Indonesia. Namun dalam perkembangannya berbeda jauh dengan di tempat asalnya. Perkembangannya dimulai dengan penerjemahan sekaligus menjadi tafsir bagi ayat yang ditafsirkan. Dan muncullah sebuah tafsir lengkap 30 juz “Turjumān al-Mustafīd” ditulis seorang ulama nusantara abad ke-17M bernama Abdul Rauf al-Singkili. Kitab ini diprediksi kuat sebagai tafsir terlengkap perdana di Indonesia yang lengkap disusun 30 juz. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa aspek metodologis dari kitab tafsir tersebut. Mengingat kitab tersebut adalah kitab tafsir berbahasa melayu dan menggunakan aksara jawi. Melalui metode kualitatif berbasis library reseacrh dengan pendekatan deskriptif-analitis artikel ini mendapatkan hasil bahwa kitab tersebut ditulis oleh Abdul Rauf al-Singkili ketika beliau menjabat sebagai mufti Kesultanan Aceh, dan tidaklah didapatkan alasan konkret mengenai latar belakang penulisan kitab tafsir ini. Kitab ini ditulis dengan gaya tartīb muṣḥafi dan bersumber bi al-ra`yi serta memakai metode tahlili. Rujukan yang digunakan dalam tafsir ini adalah tafsir al-Baiḍāwi, tafsir Jalalain, tafsir al-Khāzin, tafsir Tsa`labi, Manāfi’ al-Qur`ān dan al-Nihāyah. Adapun kandungannya mencakup tafsir itu sendiri, keutamaan surat, asbabun nuzul, nasikh-mansukh, qiraat, israiliyyat, dan masalah fiqh. Kitab yang menggunakan bahasa Arab-Jawi ini juga memberikan kemudahan kepada pembaca dengan menyertakan kata kunci. Sehingga bagi pembaca dan peneliti sangat bagus apabila memperhatikan kata-kata kunci tersebut. Dan kata kunci itu dihubungkan dengan konten-konten tersebut. di antara kata-kata kunci itu adalah “qishah, kata, kata mufassir, adapun, dan adapun, bermula, ya’ni, tanbih, bayan, dan faedah”.

Keyword: Tafsir Nusantara, Turjuman Al-Mustafid, Al-Singkili

A. Pendahuluan

Perjalanan pertumbuhan tafsir Alquran di nusantara bermula bersamaan dengan tersebarnya Islam ke nusantara (Azyumardi Azra, 2013, p. 2). Namun berbeda halnya yang terjadi di Indonesia dan di jazirah Arab dalam perkembangan penafsiran Alquran. Di mana Arab merupakan tempat Alquran diturunkan dan sekaligus tempat bagi tafsir Alquran muncul. Alasan di balik perbedaan tersebut dikarenakan berbedanya perjalanan

bahasa dan budaya masing-masing. Penyebab perbedaan yang sangat signifikan dikarenakan kajian tafsir berbentuk bahasa Arab dan bahasa tersebut adalah bahasa yang mereka gunakan, sehingga oleh mereka tidak begitu merasakan hal yang sulit ketika memahami Alquran. Sedangkan di nusantara bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal serta bahasa Indonesia bukan bahasa Arab tentu hal ini membuat Indonesia sedikit lama dalam perkembangan penafsiran Alquran (Taufikurrahman, 2012, p. 2).

Penafsiran Alquran di Indonesia merupakan salah satu usaha untuk menjelaskan isi serta makna yang dikandung dalam kitab suci Alquran kepada masyarakat Indonesia, dengan menggunakan bahasa masyarakat yang mereka gunakan, baik disampaikan secara folklor maupun non folklor (Syamsuddin, 2019, p.23). Perkembangan penafsiran Alquran di Indonesia pertama kali dimulai dengan menerjemahkan Alquran ke bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan secara kompleks dan utuh. Berdasarkan hal itu dapatlah dikatakan bahwa proses perkembangan penafsiran Alquran di Indonesia sedikit lebih lambat jika berbanding langsung dengan asal kelahirannya, yaitu Arab (Nashruddin Baidan, 2003, p. 31).

Pertumbuhan dan perubahan penafsiran Alquran Indonesia sangat menarik untuk dilihat lebih dalam. Dan tafsir surat Al-Kahfı menjadi karya tafsir yang pertama kali ditulis di nusantara, bahkan penulisnya belum diketahui sampai sekarang. Kemudian setelah itu muncullah karya yang lengkap menafsirkan 30 juz berjudul *Turjumān al-Mustafīd* (Afriadi Putra, 2014, p. 2). Pada abad ke-17 M dimulailah penulisan karya-karya keislaman terutama dalam ranah tafsir Alquran. Salah satu ulama nusantara yang menulis tafsir Alquran lengkap 30 juz adalah Syeikh Abdul Rauf al-Singkili. Beliau menuliskan sebuah karya yang berjudul *Turjumān al-Mustafīd* dengan memakai bahasa Melayu dan abjad pegon (Islam Gusmian, 2015, p. 225).

Turjumān al-Mustafīd diprediksi sebagai karya dalam bidang tafsir perdana yang utuh menjelaskan 30 juz Alquran di nusantara. Tafsir *Turjumān al-Mustafīd* menyebar di nusantara ke berbagai daerah bahkan tersebar jauh ke berbagai negara seperti Afrika Selatan. Hal itu mengindikasikan bahwa tafsir berbahasa Melayu menjadi salah satu karya yang begitu dinantikan oleh pembaca. Di antara alasan utamanya adalah karena memang bahasa Melayu merupakan bahasa *lingua franca* khususnya di berbagai daerah Asia Tenggara. Sehingga wajar saja apabila karya ini begitu disukai hingga beberapa abad lamanya (Azyumardi Azra, 2013, p. 247).

Jika ditelusuri berdasarkan periode tafsir, maka kitab tafsir *Turjumān al-Mustafīd* dapat dikategorikan pada periode tafsir modern-kontemporer. Pendapat ini berdasarkan hasil pemetaan pergerakan perkembangan tafsir Alquran yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim. Walaupun tidak disebutkan dalam buku itu mengenai karya tafsir di nusantara akan tetapi hasil penelitian itu bisa menjadi standar untuk bisa mengamati perubahan nilai epistemologi karya tafsir mulai dari masa klasik hingga modern-kontemporer (Abdul Mustaqim, 2012, p. 147).

Terdapat beberapa penelitian yang sudah lebih dulu membahas mengenai pembahasan seputar tema yang diangkat. Antara lain (Afriadi Putra, 2014), “Khazanah

Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd Rauf al-Singkili” dia mencoba membuktikan tafsir *Turjumān al-Mustafīd* menjadi pijakan bagi kajian tafsir Alquran di Indonesia. Afriadi menyimpulkan bahwa memang benar tafsir ini adalah karya tafsir perdana di Indonesia sekaligus pelopor bagi tafsir sesudahnya. Dia juga menambahkan bahwasanya tafsir ini memberikan pengaruh sangat positif selama kurang lebih tiga abad lamanya, lebih-lebih tafsir ini adalah karya seorang ulama yang sangat berilmu dan berpengaruh saat itu. Kemudian penelitian (Ismail Muhammad, 2019) “Analisis Isi Kitab Alquran al-Karim Wabihamisihi *Turjumān al-Mustafīd*” dia menemukan hasil bahwa al-Singkili menulis kitab tafsir ini yang merupakan kitab terjemahan Alquran pertama dengan menggunakan bahasa Melayu. Dan dia juga mengatakan bahwa al-Singkili layak disebut sebagai bapak pahlawan penerjemah Alquran kedalam bahasa Indonesia. Di samping itu kitab ini juga mengambil rujukan dari beberapa kitab sebelumnya seperti tafsir Baiḍāwi dan juga dari *Lubāb al-Ta`wīl*. Selanjutnya penelitian (Arivaie Rahman, 2018) “Tafsir *Turjumān al-Mustafīd* Karya Abd al-Rauf al-Fanshuri: Dikursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir” artikel ini menfokuskan diri pada surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah. Dia menyimpulkan bahwa al-Singkili sangat konsisten memakai kata-kata kunci ketika memulai menjelaskan Alquran. Di samping itu juga yang menjadi kekhasan tafsir ini adalah bahasa dan aksaranya yang sulit sekali ditemui pada karya tafsir lainnya.

Ketiga artikel yang sudah dibahas oleh masing-masing penulis, walaupun mengkaji tentang tema kitab tafsir *Turjumān al-Mustafīd*, akan tetapi tidak ada yang mencoba mendalami aspek metodologis dari kitab tafsir itu secara utuh. Sehingga dengan demikian, artikel ini bisa memberikan penjelasan utuh atas metodologi yang digunakan al-Singkili dalam kitab tafsirnya. Maka berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penulis bertujuan untuk menganalisa kitab tafsir tersebut dari aspek metodologis. Penulis mencoba mendeskripsikan metodologi penafsiran yang dilakukan oleh pengarang dalam menafsirkan Alquran. Mengingat karya ini adalah karya tafsir pertama di Melayu, bukan hanya sekedar kitab tafsir akan tetapi juga sebagai rujukan bahasa, pemikiran dan kebudayaan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi teoritis berupa wawasan ilmiah serta semakin memperkaya literasi keilmuan tafsir Alquran. Sedangkan secara praktis diharapkan

mampu memberikan dampak berupa menarik minat peneliti lain untuk terus mengembangkan penelitian serupa agar dapat menemukan hal baru lainnya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada kajian teoritis. Adapun jenis penelitiannya dapat diklasifikasikan kedalam jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan, baik melalui media cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Adapun sumber primernya diambil dari kitab tafsir *Turjumān al-Mustafīd*, sedangkan data sekundernya berupa berbagai hasil karya ilmiah yang berkenaan dengan tema ini. Sedangkan tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan secara maksimal tentang tema yang diangkat. Sedangkan tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan secara maksimal tentang tema yang diangkat. Sedangkan dalam membahas data-data yang tersedia, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara teratur mengenai tujuan yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Ringkas Syeikh Abdul Rauf al-Singkili

Syeikh Abdul Rauf al-Singkili adalah seorang ulama terkenal berasal dari nusantara yang juga seorang ulama produktif yang menghasilkan banyak karya-karya ilmiah. Mengenai tahun kelahiran beliau, ada beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli. Di antaranya Muhammad Said mengatakan bahwa beliau lahir di Singkil sekitar tahun 1620 M (Muhammad Said, 1981, p.413). Sedangkan menurut D.A. Ringkes sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra bahwa al-Singkili dilahirkan sekitar tahun 1615 M (Azyumardi Azra, 2013, p. 239). Sedangkan menurut Harun Nasution beliau dilahirkan berkisar pada tahun 1593 M. Beliau berasal dari keluarga religius yang ayahnya bernama Syeikh Ali al-Fansuri seorang ahli agama terkenal yang mendirikan dan membina dayah di Simpang Kanan pedalaman Singkil (Harun Nasution, 2003, p. 55).

Arivaie Rahman dalam artikelnya menarik kesimpulan bahwa Abdur Rauf al-Singkili dilahirkan di Singkil, kabupaten Aceh Singkil, sekitaran tahun 1593-1615 M atau pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Rahman cenderung dengan pendapat sarjana barat yang mengatakan pada tahun 1615 M. Hal itu dibuktikan ketika al-Singkili melakukan perjalanan ke Timur Tengah selama kurang lebih 19 tahun untuk belajar disiplin tafsir, hukum dan berbagai disiplin keislaman lainnya. Perjalanan itu bermula

sekitaran tahun 1640 dan 1650-an dan kembali lagi ke kampung halaman pada sekitar tahun 1661 M untuk mengabdikan diri sebagai pengajar. Dan al-Singkili meninggal dunia pada tahun 1693 M diusia 78 tahun, artinya al-Singkili berjasa untuk Aceh ketika hidupnya selama 30-an tahun (Arivaie Rahman, 2018, p. 5).

Al-Singkili memulai pendidikannya sedari kecil dari orang tuanya langsung yang merupakan salah satu orang alim, sebagaimana disebutkan di atas. Selanjutnya al-Singkili melanjutkan belajarnya ke pusat kesultanan Aceh, yaitu Kutaraja. Tidak sampai di situ al-Singkili terus melanjutkan pendidikannya hingga ke wilayah Arab sekitar tahun 1642 M. Di Doha beliau belajar kepada Abdul Qadir al-Maurir meskipun dengan masa yang sangat cepat. Kemudian beliau datang ke Yaman, tepatnya di *Bait al-Fāqih*

dan *Zābid*. Di *Bait al-Fāqih* al-Singkili berguru kepada keluarga Ja'man, terutama Ibrahim bin Abdullah bin Ja'man dengan fokus bidang hadits dan fiqih. Sedangkan di *Zābid* beliau belajar kepada Abdurrahim bin al-Siddiq al-Khash dan Abdullah bin Muhammad al-'Adani (Rukiah & Mahfudz, 2015, p. 142).

Pendidikan beliau terus berlanjut menuju Jeddah untuk berguru kepada Abdul Qodir al-Barkhali. Kemudian beliau berpindah ke Mekah dan belajar kepada Ali bin Abdul Qadir al-Thabari. Dan proses akhir dari rihlah pendidikan beliau adalah ke Madinah. Di kota ini al-Singkili menjadi murid Ahmad al-Qusyasyi pada disiplin ilmu tasawuf yang kemudian ditunjuk oleh gurunya sebagai pemimpin tarekat Syattariyah dan Qadiriyahnya. Di samping itu al-Singkili juga belajar kepada Ibrahim al-Kurani dalam disiplin ilmu pengetahuan, sehingga melahirkan asas intelektual tentang keislaman. Hubungan mereka terjalin sangat dekat dibuktikan dengan al-Kurani menulis sebuah kitab atas permintaan al-Singkili dengan judul *Ithāf al-Žaki* (Afriadi Putra, 2014, p.72-73).

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Turjumān al-Mustafīd merupakan buah tangan Abdurrauf al-Singkili ketika beliau menjabat posisi *Qādi Mālik al-'ādil* atau mufti kesultanan Aceh. Jabatan yang beliau dapatkan menjadikannya sebagai orang yang paling berwenang dan bertanggung jawab dalam masalah keagamaan. Adapun mengenai alasan beliau menuliskan kitab tafsir ini tidaklah ditemukan alasan pasti di balik hal itu. Akan tetapi oleh para sejarawan dan peneliti menilai bahwa, ketika itu kondisi masyarakat Aceh sangat membutuhkan sebuah rujukan agama khususnya dalam bahasa Melayu. Di samping itu masyarakat juga sedang menghadapi permasalahan yang muncul akibat paham-paham sufistik yang dikembangkan oleh golongan wahdatul wujud (Afriadi Putra, 2014, p.72-73).

Abdul Rauf al-Singkili diangkat menjadi Mufti oleh Sultanah Shafiyatuddin pada tahun 1661 M melanjutkan Syekh Saif al-Rijal. Ketika menjabat sebagai Mufti, oleh sang ratu meminta al-Singkili menulis beberapa kitab dalam bidang tasawuf, muamalah dan penjelasan syair sufistik Ibn 'Arabi. Keadaan ini menunjukkan bahwa

adanya kemungkinan kitab tafsir *Turjumān al-Mustafīd* ditulis atas permintaan Sultanah atau faktor-faktor lain. Namun jika dilihat dari kitab yang ditulis atas permintaan Sultanah, maka kitab tafsir ini dapat diasumsikan juga sebagai tafsir yang bernuansakan basis politik penguasa. Setidaknya faktor ditulisnya karya tafsir ini untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mempelajari isi Alquran. Alasannya karena memang di antara mereka masih banyak yang tidak mampu dalam memahami bahasa Arab serta belum lahirnya sebuah karya tafsir utuh dalam bahasa Melayu (Islah Gusmian, 2013, p. 24). Berbeda dengan disampaikan oleh Salman Harun, bahwa kitab ini tidaklah murni ditulis oleh al-Singkili. Tetapi sudah adanya penambahan langsung oleh Daud Rumi sebagai muridnya berkenaan dengan kisah-kisah dan qiraat, meskipun tetap dalam bimbingannya sendiri (Salman Harun, 1988, p. 44-45).

3. Sistematika dan Metode Penafsiran

Adapun sistematika yang al-Singkili gunakan dalam kitab *Turjumān al-Mustafīd* adalah *tartīb al-muṣḥafī*. Yaitu sebuah langkah dalam menyusun kitab tafsir berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf. Sistematika ini, tafsirannya diuraikan berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam mushaf. Ayat-ayat Alquran terlebih dulu disebutkan selanjutnya diterjemahkan sekaligus menjadi tafsir. Dan jika terdapat qiraat yang berbeda al-Singkili menjelaskannya dengan membuat “Faedah”. Fungsi dari “Faedah” ini di antaranya adalah untuk menerangkan perbedaan bacaan imam-imam qiraat pada kata tersebut (Afriadi Putra, 2014, p.76).

Dalam melakukan penafsiran Alquran, al-Singkili dalam tafsirnya bisa dikatakan tidak terlepas dari tafsir-tafsir sebelumnya. Keberadaan tafsir sebelumnya bisa dilacak ketika beliau menyebutkan keutamaan surat, bahwa keterangan tersebut beliau ambil dari kitab *Tafsīr Baiḍāwī* dan *Tafsīr Khāzin*. Di samping itu, di tempat yang berbeda beliau juga menyebutkan pendapat dari mufasssir, akan tetapi tidak beliau sebutkan mengenai mufasssir itu. Walaupun demikian ketika beliau menyebutkan pendapat itu dari mufasssir, maka dapatlah dikatakan bahwa beliau tetap menukulkan pendapat dari penafsir lain meskipun tan menyebutkan namanya. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir karangan al-Singkili tidaklah terlepas dari metode interteks.

Penulis kitab tafsir *Turjumān al-Mustafīd* tidak memulai kitabnya dengan pendahuluan sebagaimana kitab-kitab lainnya. Al-Singkili juga turut tidak menjelaskan mengenai metode yang beliau gunakan dalam menafsirkan kitabnya. Lebih lanjut al-Singkili langsung memulai kitab tafsirnya dengan surat Al-Fatihah. Di samping itu, tafsir *Turjumān al-Mustafīd* dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra`yi*, tanpa mengesampingkan pendapat atau riwayat dari sahabat dan tabiin. Adapun metode yang digunakan dalam menjelaskan Alquran adalah menggunakan metode tahlili. Metode ini digunakan oleh al-Singkili untuk menerangkan kandungan dari ayat-ayat Alquran beserta asbab nuzulnya, munasabah, uraian tentang qiraat, makna umum ayat dan hukum yang terdapat di dalamnya. Sebelum itu, al-Singkili terlebih dahulu memberikan keterangan terhadap surat tersebut baik *makkiyah* maupun *madaniyah* serta keutamaan surat di dalamnya (Afriadi Putra, 2014, p.77).

4. Sumber Rujukan Penafsiran

Sebagaimana yang dikutip dari disertasi yang ditulis oleh Peter Rield bahwa Perpustakaan Nasional Jakarta menyimpan lebih kurang 10 naskah manuskrip tafsir *Turjumān al-Mustafīd*. Rield juga tidak luput untuk mendaftarkan lima edisi cetakan kitab tersebut sebagai berikut:

- a. *Turjumān al-Mustafīd*, terdiri dari dua jilid dalam satu naskah, Maktabah Usmaniyyah, Istanbul 1884 M.
- b. *Turjumān al-Mustafīd*, edisi ke-4 (Kairo) dicetak ulang oleh percetakan Sulaiman Maraghi, Singapura 1951 M.
- c. *Tafsīr Baiḍāwī*, edisi ke-4, dicetak ulang oleh percetakan Pustaka Nasional, Singapura 1951 M.
- d. *Turjumān al-Mustafīd*, edisi ke-4, dicetak ulang oleh percetakan Dar Fikr, Jakarta 1981 M.
- e. *Tafsīr Anwār al-Baiḍāwī*, 3 jilid, Sulaiman Press, Penang 1961 M (Ervan Nurtawab, 2009, p. 82).

Terdapat dua pandangan yang membicarakan mengenai rujukan penafsiran yang ada pada *Turjumān al-Mustafīd*. Pertama, pandangan yang disampaikan Snouck Hurgronje diikuti oleh Ringkes dan Voorhoeve, mereka beragumen bahwa karya itu merupakan bentuk penerjemahan dari *Tafsīr Baiḍāwī*. Pendapat ini kemungkinan didasarkan pada judul yang tertulis di cover naskah kitab itu. Yaitu “*turjumān al-mustafīd wa huwa al-tarjamāt al-jāwīyah li al-tafsīr al-yusamma anwār al-tanzīl wa asrār al-ta`wīl li al-Imām al-Qādi Naṣr al-Dīn Abi Sa`īd Abdullah ibn Umar ibn Muhammad al-Syairāzi al-Baiḍāwī*”. Akan tetapi kemudian Voorhoeve mengganti pendapatnya dengan menyampaikan bahwa rujukan-rujukan dari kitab tafsir tersebut adalah tafsir-tafsir yang menggunakan bahasa Arab (Azyumardi Azra, 2013, p. 248).

Pendapat kedua disampaikan oleh Peter Riddell dan Salman Harun, yang beranggapan bahwa karya itu adalah hasil penerjemahan dari tafsir Jalalain. Dan hanya pada beberapa tempat yang merupakan bagian dari pada *Tafsīr Baiḍāwī* dan *al-Khāzin*. Namun oleh Azra lebih bepegang pada pandangan kedua. Alasan Azra memilih pandangan ini karena sanad keilmuan al-Singkili berhubungan dengan jalur keilmuan Jalaluddin al-Suyuthi baik melalui al-Qusyasyi dan al-Kurani. Sehingga kemungkinan kuat al-Singkili lebih bersandar pada tafsir Jalalain ketimbang tafsir lainnya (Azyumardi Azra, 2013, p. 248).

Kesimpulan lebih tepat sebagaimana yang disampaikan oleh Rukiah dan Mahfudz bahwa tafsir tersebut adalah kitab tafsir yang berdiri sendiri merujuk pada kitab tafsir sebelumnya. Meski demikian isi di dalamnya lebih banyak bersumber dari *Tafsīr Baiḍāwī* dan tafsir Jalalain. Di samping itu juga merujuk kepada tafsir *al-Khāzin* dan *Manāfi` al-Qur`ān*. Dengan demikian karya tafsir tersebut bukanlah terjemahan, akan tetapi lebih kepada kitab tafsir berbahasa melayu bersumber dari kitab-kitab tafsir sebelumnya (Rukiah & Mahfudz, 2015, p. 145).

5. Analisis Naskah dan Isi Tafsir *Turjumān al-Mustafīd*

Kitab ini tersimpan di Perpustakaan Dayah Darussaa`adah Krueng Ceh, Nagan Raya Aceh, tepatnya di Pesantren tempat penulis sendiri. Keadaan naskah ini pada umumnya dalam keadaan baik, akan tetapi disebagian halamannya sudah mulai terpisah

dari naskah asalnya. Ada sekitar empat lembar dimulai dari halaman empat sampai halaman sepuluh. Tepatnya kitab ini masih tersisa dari permulaan surat Al-Baqarah sampai pertengahan surat Al-Kafirun. Warna kitab ini pada umumnya berwarna kuning kecoklatan walaupun disebagian halamannya sudah berwarna coklat kehitaman. Naskah ini secara keseluruhannya masih sangat layak dibaca dengan baik dan tidak terdapat kendala fisik yang menyebabkan naskah tidak bisa dibaca.

Naskah ini berukuran 24×15,6 cm sedangkan teksnya berukuran 13,5×21,5 cm. Naskah ini dengan jumlah halaman yang masih tersisa adalah 608 halaman ditambah satu lembar yang membahas doa khatam Alquran dan daftar isi. Sehingga jumlah keseluruhannya adalah 610 halaman dengan sistem penomorannya secara bolak-balik. Jumlah baris tafsir perhalamannya adalah 45 baris dan jumlah baris Alqurannya adalah 15 baris. Gaya tulisan yang dipakai dalam naskah ini adalah abjad hijaiyah dan abjad pegon. Isi kolofonnya tertulis dalam bahasa Arab yang artinya “telah sempurna cetakan ke-4 ini di percetakan Mustāfa al-Bābi al-Ḥalabi wa Aulādihi, Mesir. Pada hari Ahad 14 Safar pada tahun 1372 H atau pada tanggal 2 November 1952 M. Umur naskah ini berkisar lebih kurang 69 tahun.

Kandungan kitab *Turjumān al-Mustafīd* meliputi keutaman-keutamaan surat, asbabun nuzul, qiraat, riwayat israiliyat, nasikh-mansukh dan beberapa tentang penjelasan fikih. Rujukan yang paling banyak dalam kitab ini adalah tafsir *al-Khāzin* dan tafsir *Jalalain*.

- a. Keutamaan surat, Syeikh Abdur Rauf menyertakan fadhilah surat di awal setiap surat Alquran. Sebelum beliau menafsirkan lebih lanjut beliau terlebih dahulu menyebutkan ayat tersebut makkiyah atau madaniyah dengan menyertakan rujukan dari tiga referensi yaitu tafsir *Baiḍāwi*, tafsir *al-Khāzin* dan *Manāfi' al-Qurān*. Kemudian baru menyertakan fadhilah-fadhilahnya, seperti fadhilah surat Al-‘Alaq, beliau menyebutkan “tersebut di dalam *Baiḍāwi* hadis barang siapa mengeja surat Al-‘Alaq niscaya diberi ia daripada pahala seolah-olah membaca surat mufassal sekaliannya” (al-Singkili, 1952, p. 603).
- b. Asbabun nuzul merupakan salah satu yang mendominasi kandungan tafsir ini. Seperti asbabun nuzul surat Al-Lail ayat ke-19 “(Kata Mufassir) turun ayat itu pada Abi Bakar al-Siddiq *raziallahu ‘anhu* tatkala ditebus Bilal atas imannya yaitu hamba bagi Umayyah bin Khalaf, maka adalah Umayyah itu sangat keras panasnya, dikeluarkannya Bilal itu kepada panas serta ditentangkannya akan dia maka ditindihkan dadanya dengan batu yang besar setelah itu dikatakannya akan dia senantiasalah kuperbuat akan dikau seperti yang demikian itu hingga engkau mati atau kafir engkau akan Muhammad, maka dikatakannya pada

- halnya di dalam siksa “wāḥid, wāḥid”. Maka berjalan Abu Bakar pada suatu hari pada jurung itu, maka dilihatnya Bilal itu tengah disiksa mereka itu akan dia. Maka kata Abu Bakar bagi Umayyah “tiadakah engkau takut akan Allah ta`ala pada siksa dia ini?” maka katanya juwa membinasakan dia maka mewafatkan olehmu akan dia daripada yang kulihat ini. Maka kata Abu Bakar, maukah engkau ada pada aku seorang sahaya jenis orang hitam yang terlebih kuat daripada halnya atas agama, kuberi akan dikau. Maka kata Umayyah, mauku, maka diberi Abu Bakar sahaya itu akan dia dan diambilnya Bilal itu maka dimerdekakannya akan dia maka kata kuffar tiada diperbuat Abu Bakar yang demikian melainkan karena membalas guna yang telah ada padanya daripada Bilal. Maka turun firman Allah ta`ala ayat ke-19” (al-Singkili, 1952, p. 600).
- c. Israiliyat, kisah israiliyat banyak dikemukakan di dalam tafsir ini. Beliau mengemukakan kisah israiliyat dengan mengatakan “Qishah atau Faedah”. Contohnya dalam QS. Al-Baqarah:102 al-Singkili menyebutkan “(Faedah) pada menyatakan asal kisah yang dibacakan oleh segala syaitan pada masa kerajaan Sulaiman itu dan yang dinamai Harut dan marut, adakah ia daripada manusia atau tiada”. Kemudian beliau menyebutkan kisahnya panjang lebar dengan menyertakan referensi dari tafsir *Tsa’labi*, dan pada akhir kisah beliau menutupnya dengan “*wallāhu a’lam*” (al-Singkili, 1952, p. 17).
 - d. Apabila beliau sampai pada ayat nasikh dan mansukh maka beliau lansung mengatakan pada penafsirannya bahwa ayat ini adalah nasikh atau mansukh. Contohnya adalah surat Al-Baqarah ayat 187 dihalaman 30, beliau mengatakan “(Faedah) bahwa adalah turun ayat ini memansukhkan pekerjaan yang pertama Islam, haram jima`, makan dan minum pada mereka daripada Isya` pada malam segala hari puasa itu. Dan tersebutlah dalam *al-Khāzin* adalah Umar bin Khaththab, dan seterusnya. Al-Singkili pada ayat ini memberikan referensi dari tafsir *Khāzin* kemudian menyebutkan asbabun nuzulnya dari tafsir itu (al-Singkili, 1952, p. 30).
 - e. Qiraat, perbincangan tentang qiraat biasanya beliau memulainya dengan menafsirkan ayat Alquran baru kemudian beliau mengatakan “Faedah”, seperti surat An-Nahl ayat 96 pada kata *wa lanajziannā*, beliau mengatakan “(Faedah) pada menyatakan ikhtilaf antara qari yang tiga pada membaca *wa lanajziannā*. (Faedah) *wa lanajziannā* itu maka Nafi` dan Abu Amr *ittifaq* keduanya atas membaca dia *wa layajziyannā* dengan *ya*, dan Hafsh membaca dia *wa lanajziyannā* dengan *nun*. Maka adalah maknanya tatkala dibaca dengan *nun* “lagi akan kami balas”. Perlu disampaikan bahwa penjelasan mengenai Qiraat dalam tafsir ini hanya meliputi tiga riwayat saja, yaitu qiraat Abu ‘Amr riwayat al-Duri, qiraat Imam Nafi’ riwayat Qalun dan qiraat Imam Ashim riwayat Hafsh. Pemilihan hanya kepada tiga qiraat kemungkinan besar karena qiraat ini masih banyak digunakan oleh umat Islam diberbagai daerah, mengingat beliau juga belajar keberbagai daerah Islam di dunia (al-Singkili, 1952, p. 279).

- f. Fiqh, pembahasan fiqh dalam kitab ini tidak sebanyak beliau membahas masalah qiraat, salah satunya adalah ketika beliau membahas hukum wajib melaksanakan shalat walaupun tiada air untuk bersuci. Tepatnya ketika beliau mengupas tentang masalah tayamum pada surat An-Nisa ayat 43 dengan menyertakan referensi dari kitab tafsir *Khāzin* dan kitab *Nihāyah* karya Imam Ramli yang bermazhab Syafi'i (al-Singkili, 1952, p. 86).

Untuk bisa memahami lebih lanjut mengenai kitab tafsir ini, penulis akan menyunting satu surat agar bisa dianalisis secara khusus mengenai metodologis dan sistematika dari kitab ini. Dengan penyajian surat tersebut, maka penjelasan yang telah disampaikan bisa dipahami dengan baik. Untuk meminimalisir banyaknya contoh dalam penelitian ini, penulis mencoba menyunting surat Al-Ikhlās secara utuh.

“*Sūrah al-Ikhlāṣ makkiyah wa hiya arba' āyāt*. Ini surat Al-Ikhlās, turunnya di Mekkah atau di Madinah dan yaitu empat atau lima ayat. Maka tersebut di dalam *Baiḍāwi* hadis bahwasanya ia mendengar seorang laki-laki mengeja dia, maka sabdanya *wajabat*, maka dikata orang apa arti *wajabat* ya Rasulullah, maka sabdanya *wajabat lahu al-jannah* artinya wajiblah baginya surga.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) (اللَّهُ الصَّمَدُ) (لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ) (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ)

Kata olehmu ya Muhammad pekerjaan itu ia juwa tuhan yang esa, Allah ta'ala juwa yang dimaksud daripada segala hajat tiada ia beranak dan tiada diperanakkan dan tiada baginya sekutu dengan seorang juwapun. (Kata) ahl tafsir tersebut di dalam *Khāzin* bahwasanya segala musyrik itu telah berkata mereka itu bagi Rasulullah SAW sebut olehmu bagi kami bagia tuhamnu, maka turun firman Allah ta'ala *qul huwallahu aḥad* kepada akhirnya. (Bayan) ikhtilaf antara segala qari yang tiga pada membaca *kufuwan*, maka Nafi' dan Abu Amr membaca dia *kufu'an* dengan hamzah, dan Hafsh membaca dia *kufuwan* dengan waw. *Wallahu a'lam*” (al-Singkili, 1952, p. 609-610).

Berdasarkan data suntingan di atas, dapatlah dilihat bahwa al-Singkili terlebih dahulu menyebutkan nama dari surat tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan jumlah ayat dari surat itu. Penyebutan dua keterangan tersebut menggunakan bahasa Arab dan kemudian menggunakan bahasa melayu, hal ini dapat ditemukan diseluruh keterangan itu pada semua surat Alquran. Selanjutnya al-Singkili menambahkan mengenai kategori dari surat tersebut, baik makkiyah maupun madaniyah dalam dua keterangan pertama. Suatu kekhasan yang dimiliki tafsir ini yaitu selalu menyebutkan keutamaan setiap surat dengan merujuk salah satunya kepada tafsir *Baiḍāwi*. Setelah menyebutkan keterangan pembuka pada setiap surat Alquran, al-Singkili langsung menyebutkan beberapa ayat untuk ditafsirkan, adakala disebutkan secara keseluruhan, biasanya pada surat-surat pendek. Akan tetapi pada surat-surat panjang hanya menyebutkan satu atau dua ayat saja kemudian baru beliau tafsirkan.

Di samping yang telah dijelaskan, kekhasan lain yang dimiliki tafsir ini adalah adanya kata kunci pada beberapa keterangan. Sebagaimana yang terdapat pada surat Al-Ikhlās di atas ada kata kunci “Kata” untuk menjelaskan asbabun nuzul dari surat ini.

Sedangkan di beberapa tempat lain untuk menunjukkan asbabun nuzul surat tersebut al-Singkili menggunakan kata kunci “Kata Mufassir”, adakala kata kunci itu disertai dengan penyebutan *Khāzin* dan adakala tidak. Walaupun begitu setelah penulis cermati langsung ke tafsir *Khāzin* bahwa yang tidak beliau sebutkan siapa mufassirnya adalah sama dengan keterangan dalam tafsir *Khāzin*. Kata kunci lain untuk menerangkan asbabun nuzul adalah “Qishah”, keterangan ini bisa dilihat pada surat Al-Kafirun bahwa al-Singkili tidak menggunakan kata kunci “Kata Mufassir” (al-Singkili, 1952, p.605).

Kata kunci lain bisa dilihat dari surat Al-Ikhlās adalah “Bayan”, kata kunci ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan qiraat di antara para qari dalam membaca suatu kata pada suatu ayat. Di samping itu juga untuk menyebutkan keterangan perbedaan qiraat adalah kata kunci “Adapun”, keterangan ini bisa dilihat pada surat Al-Qariah (al-Singkili, 1952, p.605). Sedangkan kata kunci “Dan Adapun” digunakan untuk menerangkan perbedaan qiraat pada kata lain setelah dibahas perbedaan qiraat pada kata sebelum itu, keterangan ini bisa dilihat pada surat Al-Balad (al-Singkili, 1952, p.599).

Kata kunci lain yang ada dalam tafsir ini sebagaimana contoh-contoh yang sudah penulis jelaskan di atas adalah “Faedah” kata kunci ini digunakan untuk menjelaskan kisah israiliyat, untuk menerangkan kisah israiliyat kadang juga digunakan kata kunci “Qishah”, tidak selalu menggunakan kata kunci “Faedah”. Kata kunci “Faedah” juga digunakan untuk menjelaskan keterangan mengenai suatu ayat nasikh dan mansukh, juga untuk menjelaskan keterangan mengenai perbedaan qiraat. Di samping itu juga terdapat kata kunci “Ya’ni” yang digunakan untuk menekankan pembaca agar lebih cepat memahami penjelasan yang sedang dijelaskan, biasanya terdapat dalam keterangan kata kunci “Qishah”. Ada juga kata kunci “Bermula” yang digunakan untuk memulai penjelasan baru walaupun masih dalam konteks yang dibahas, biasanya kata kunci ini digunakan untuk menerangkan secara lebih jelas atas penjelasan yang sedang dibahas pada konteks itu (al-Singkili, 1952, p.6). Dan kata kunci terakhir yang penulis temukan adalah “Tanbih”, kata kunci terbilang cukup jarang ditemukan, bahkan di surat Al-Baqarah saja hanya terdapat pada ayat 147. Kata kunci “Tanbih” digunakan untuk memberikan tekanan pada mufassir, ulama atau pembaca lain yang memiliki perbedaan pendapat mengenai tafsir dari ayat tersebut agar tidak mengingkari tafsir yang beliau sampaikan, karena pada yang demikian itu terdapat beberapa tafsiran di kalangan ulama tafsir.

D. Kesimpulan

Kitab tafsir *Turjumān al-Mustafīd* merupakan buah tangan seorang ulama nusantara bernama Syeikh Abdul Rauf al-Singkili. Karya ini adalah tafsir terlengkap pertama 30 juz yang disusun pada abad ke-17M. Karya ini ditulis setidaknya bertujuan membantu masyarakat Melayu dalam memahami kandungan Alquran dengan menggunakan bahasa Melayu sendiri. *Turjumān al-Mustafīd* ditulis dengan gaya *tartīb*

mushafi dan menggunakan sumber tafsir *bi al-Ra`yi* serta memakai metode tahlili di dalamnya. Rujukan yang digunakan dalam tafsir ini adalah tafsir *al-Baiḍāwi*, tafsir *Jalalain*, tafsir *al-Khāzin*, tafsir *Tsa`labi*, *Manāfi` al-Qur`ān* dan *al-Nihāyah*, sehingga tidak tepat apabila dikatakan bahwa karya ini adalah terjemahan dari tafsir *al-Baiḍāwi* dan tafsir *Jalalain*. Kandungan dari kitab ini bisa dikatakan sangat kompleks untuk ukuran masyarakat Melayu, yang di dalamnya membahas mengenai tafsir itu sendiri, keutamaan surat, asbabun nuzul, nasikh-mansukh, qiraat, israiliyyat, dan masalah fiqh.

Hampir semua pembahasan bersumber dari rujukan-rujukan yang telah disebutkan di atas. Hasil buah tangan al-Singkili terbilang cukup unik, yaitu dengan memakai bahasa Melayu dan tulisan Arab-Jawi. Di samping itu kitab tafsir ini juga memberikan kemudahan kepada pembaca dengan menyertakan kata kunci. Sehingga bagi pembaca dan peneliti sangat bagus apabila memperhatikan kata-kata kunci tersebut. Dan kata kunci itu dihubungkan dengan konten-konten tersebut. di antara kata-kata kunci itu adalah “qishah, kata, kata mufassir, adapun, dan adapun, bermula, ya`ni, tanbih, bayan, dan faedah.”.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R., & Masduki, M. 2015. *Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi Metodologis Atas Kitab Turjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf al-Singkili*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran Dan Hadis*, 16(2).
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII: Akar Pembaharuan Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Al-Singkili, Abdul Rauf. 1952. *Turjumān al-Mustafīd*. Mesir: Mustāfa al-Bābi al-Ḥalabi wa Aulādihi.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Alquran Di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: Lkis.
- Gusmian, Islam. 2015. *Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Alquran Di Indonesia Era Awal Abad 20 M. Mutawatir: Jurnal kelimuan Islam*, 5(2).
- Harun, Salman. 1988. *Hakikat Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkil*. Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*. Yogyakarta: Adab Press.
- Nasution, Harun. 2003. *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nurtawab, Ervan. 2009. *Tafsir Alquran Nusantara Tempo Doeloe*. Jakarta: UIN Press.
- Putra, Afriadi. 2014. *Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf Al-Singkili*. *Jurnal Syahadah*, 22(2).

- Rahman, Arivaie. 2018. *Tafsir Tarjuman Al Mustafid Karya Abd Al-Rauf Al-Fansuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir. Jurnal Miqot*, 42(1).
- Said, Muhammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Penerbit Waspada.
- Syamsuddin. 2019. *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia Periode Pra Modern Abad XIX M. Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(1).
- Taufikurrahman. 2012. *Kajian Tafsir di Indonesia. Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2(1).